

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab Hakim-hakim merupakan kitab yang ditulis dan berkembang dalam konteks sosial-budaya yang sangat patriarkal, di mana kekuasaan, otoritas, dan kepemimpinan secara dominan melekat pada laki-laki. Struktur sosial ini tidak hanya membentuk kehidupan orang Israel kuno, tetapi juga mempengaruhi cara kisah-kisah Alkitab ditulis, diceritakan, diwariskan, dan dimaknai. Perempuan sering muncul di pinggiran narasi, ditempatkan sebagai objek atau pelengkap bagi kepentingan laki-laki dalam perang, politik, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, tindakan dan pengalaman perempuan sering ditafsirkan melalui lensa maskulin, sehingga suara dan tindakan mereka seringkali dikurangi atau bahkan diselubungkan. Dalam bingkai patriarkal inilah kisah Yael muncul sebagai narasi yang problematis.

Dalam Hakim-hakim 4:17–24, Yael digambarkan sebagai seorang perempuan Keni, istri Heber orang Keni, yang hidup di wilayah pinggiran konflik politik dan militer Israel-Kanaan. Secara sosial, Yael tidak memiliki kekuasaan baik dalam bidang politik, militer ataupun masyarakat. Namun dari ruang domestik, tenda tempat ia tinggal, Yael mengambil keputusan yang menentukan jalannya sejarah. Ketika Sisera, panglima tentara Kanaan, melarikan diri dan mencari perlindungan, Yael menyambutnya dengan keramahan. Namun, tindakan tersebut berujung pada pembunuhan Sisera ketika ia berada dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Yael tidak bertindak karena emosi tetapi karena kondisi yang

mendesak. Namun, kontradiksi muncul saat kisah ini dibaca bersama Nyanyian Debora di Hakim-hakim 5:24–27. Dalam puisi ini, Yael dipuji sebagai “yang paling diberkati di antara perempuan.” Pujian ini terlihat seperti mengangkat tindakan kekerasan Yael sebagai sesuatu yang baik dan diberkati oleh Allah. Di sinilah ketegangan muncul, menunjukkan bahwa teks Alkitab memiliki lapisan makna yang berbeda dan tidak selalu sejalan.

Kontradiksi ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan konteks Jemaat GMT Alfa Omega Labat. Secara struktural, gereja telah membuka ruang bagi perempuan untuk melayani dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Perempuan dapat menjadi majelis, memberikan pendapat, dan bersuara dalam setiap keadaan. Namun, dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi tantangan seperti tekanan budaya, subordinasi, dan kurangnya perlindungan dalam menghadapi ketidakadilan. Tafsir Feminis Kritis terhadap kisah Yael mengungkapkan bahwa Allah bekerja melalui perempuan, bahkan yang berada dalam posisi lemah atau subordinat. Allah tidak selalu hadir melalui struktur kekuasaan atau tokoh laki-laki. Namun, penting dicatat bahwa keberanian perempuan tidak dianggap sebagai pembenaran bagi kekerasan atau penderitaan yang dipaksakan oleh sistem patriarki.

Allah hadir melalui perempuan dalam posisi subordinat, menunjukkan bahwa pembebasan, keadilan, dan martabat manusia harus menjadi pusat perhatian. Gereja harus memastikan perempuan tidak hanya dilibatkan secara simbolis, tetapi juga benar-benar dihargai, didengar, dan dilindungi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Allah yang

dihadirkan melalui pembacaan kritis atas kisah Yael adalah Allah yang berpihak pada kehidupan dan pembebasan, namun juga Allah yang menyingkapkan betapa rusaknya sistem sosial yang memaksa perempuan bertindak dalam situasi ekstrem. Kehadiran Allah melalui Yael bukanlah legitimasi atas kekerasan, melainkan kritik terhadap struktur yang tidak menyediakan jalan keadilan yang manusiawi.

B. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan melalui tulisan ini, sebagai berikut:

1. Fakultas Teologi UKAW Kupang untuk mengembangkan pendidikan teologi yang berperspektif gender. Hal ini bisa dilakukan melalui kurikulum yang menekankan studi Alkitab kritis terhadap narasi patriarki, dan mendorong penelitian tentang pengalaman perempuan dalam konteks jemaat lokal. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu membaca teks Alkitab secara kritis, memahami peran perempuan yang sering tersembunyi dalam narasi, dan menghasilkan refleksi teologis yang adil serta relevan dengan praktik pelayanan gereja.
2. GMIT perlu memperkuat praktik kesetaraan dan perlindungan bagi perempuan di semua aspek pelayanan. Hal ini meliputi pendidikan jemaat tentang peran perempuan dalam Alkitab dan konteks masa kini, pemberian ruang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta melakukan pendampingan pastoral bagi perempuan yang mengalami ketidakadilan atau kekerasan. Langkah-langkah ini akan

membantu gereja menjadi komunitas yang adil, aman, dan membebaskan bagi seluruh jemaat.